

PENINGKATAN KAPASITAS PENGUSAHA PARIWISATA DI PUNCAK SOSOK YOGYAKARTA UNTUK MENGEMBANGKAN PARIWISATA DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19

Wardiyanta¹, Sukirman²,
^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan
Email: wardiyanta@culinary.uad.ac.id

Abstrak: Pariwisata memiliki peran strategis dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, tidak hanya dapat memberikan keuntungan berupa pembangunan dalam aspek fisik tetapi juga keuntungan dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya. Desa Bawuran memiliki banyak sumberdaya untuk mengembangkan Pariwisata. Di sini terdapat beragam sumber daya untuk diangkat sebagai dasar pengembangan pariwisata. Permasalahan yang mengemuka adalah masih banyak masyarakat yang kurang memahami pentingnya Pariwisata, sehingga pariwisata belum berkembang dengan baik, Berbagai potensi yang ada perlu dikembangkan dan diberdayakan. Kegiatan peningkatan kapasitas pengusaha pariwisata di Desa Bawuran ditujukan supaya mereka lebih bisa berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata di desanya. Selain itu potensi yang ada bisa lebih dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata, sehingga terbangun pariwisata yang berkelanjutan. Program pengabdian ini dilaksanakan dengan mensosialisasi hasil penelitian dan penerapan teknologi tepat guna ke masyarakat Bawuran, diantaranya memberikan penyuluhan tentang pariwisata, kewirausahaan dan pengenalan era baru menghadapi pandemi covid-19. Sosialisasi dilaksanakan pada 29 Mei 2021, 5 Juni 2021 dan 12 Juni 2021. Sosialisasi dihadiri oleh pokdarwis dan masyarakat Bawuran. Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dengan tiga kegiatan penyuluhan ini telah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pariwisata dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya protokol kesehatan dalam melaksanakan segala kegiatan termasuk dalam menerima wisatawan yang datang di bukit Sosok.

Kata kunci: pariwisata, pemberdayaan, pengusaha pariwisata, pembangunan pariwisata berkelanjutan, pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Dalam literatur pengembangan pariwisata, dijelaskan bahwa komunitas lokal menjadi bagian integral dari agenda pengembangan pariwisata (Tosun, 2006). Pariwisata yang didukung oleh masyarakat atau bahkan dikembangkan oleh masyarakat setempat akan dapat berlangsung secara baik dan berkelanjutan. Adisasmito (2006) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata dapat terjadi dalam lingkup yang luas, mulai dari proses identifikasi masalah dan potensinya, perumusan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk mengatasi masalah, implementasi sebagai upaya mengatasi masalah, sampai pada proses evaluasi perubahan yang terjadi. Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan itu. Partisipasi dalam kepariwisataan berarti keterlibatan aktif seseorang atau sekelompok orang (secara sadar) untuk berkontribusi secara sukarela dalam program kepariwisataan mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi dan pemecahan masalah, dengan penuh kesadaran bahwa program atau kegiatan Kepariwisataan itu bermanfaat bagi mereka yang terlibat. Partisipasi masyarakat memungkinkan terjadinya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam suatu komunitas di dalam kawasan wisata. Sementara itu, Kamarudin (2013) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dari pengembangan pariwisata karena memungkinkan banyak pemangku kepentingan untuk membangun kepemimpinan politik yang kuat dan upaya konsensus bersama untuk membangun partisipasi masyarakat, para delegasi mengajukan gagasan dalam mengembangkan partisipasi aktif masyarakat.

Slamet (2003) menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga unsur pokok, yaitu: 1) Adanya kesempatan yang di berikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi. 2) Adanya kemauan masyarakat untuk

berpartisipasi . 3) Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), hal-hal yang mendorong dan mendukung orang berpartisipasi adalah sebagai berikut: 1) Orang berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. 2) Orang merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. 3) Bahwa berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. 4) Bahwa orang harus bisa berpartisipasi, dan didukung dalam partisipasinya. 5) Bahwa struktur dan proses tidak boleh mengucilkan.

Terkait dengan dampak yang terjadi di masyarakat tempat pariwisata dikembangkan, ada perdebatan apakah pengembangan pariwisata merupakan hal yang menguntungkan atau tidak. Dari beberapa penelitian ditunjukkan bahwa meskipun pariwisata membawa banyak dampak positif, hal itu juga dapat menyebabkan hilangnya keberlanjutan dari segi nilai ekonomi, lingkungan dan sosial situs, terutama jika tidak direncanakan dengan baik (Tosun, 2006). Di satu sisi pariwisata dapat merevitalisasi ekonomi lokal dan memperkuat identitas lokal di beberapa daerah, di sisi lain pariwisata dapat mengubah struktur ekonomi, merusak tradisi lokal dan hubungan sosial antara satu daerah dengan daerah lain. Oleh karena itu, dapat merusak kelangsungan hidup masyarakat lokal dan lingkungan di daerah tujuan pedesaan tersebut. Artikel ini menjelaskan bagaimana masyarakat lokal dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di pedesaan. Penelitian ini dilaksanakan terkait dengan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Bukit Sosok Desa Bawuran Bantul. Kegiatan dilaksanakan dengan diskusi rinci tentang hasil penelitian terhadap potensi wisata di Bukit sosok yang terdiri dari pengusaha UMKM, masyarakat lokal dan potensi alam, budaya yang ada di Bukit sosok pada tahun 2020.

Pandemi Covid-19 yang waktu berakhirnya belum jelas ini perlu diantisipasi secara positif oleh para pengusaha pariwisata supaya mereka tetap dapat menjalankan usaha mereka. Permasalahan yang dihadapi para pengelola dan pengusaha pariwisata dalam upaya mengembangkan pariwisata di desa bauran dalam situasi pandemi covid-19, diantaranya ialah minimnya pengetahuan masyarakat sekitar lokasi wisata tentang sadar wisata yang dapat meningkatkan perekonomian mereka sekaligus dapat mengentaskan kemiskinan dan pentingnya protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan peningkatan kapasitas para pengusaha pariwisata melalui penyuluhan sadar wisata dan protokol kesehatan covid-19 sehingga mereka dapat mengembangkan pariwisata sehat yang senantiasa memperhatikan pentingnya protokol kesehatan untuk tetap meembangkan pariwisata di era pandemi Covid-19.

Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya: 1) Meningkatkan kapasitas pengusaha pariwisata di Desa Bauran melalui penyuluhan dan pelatihan sadar wisata. 2) Meningkatkan pemahaman pengusaha pariwisata terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. 3) Menggerakkan usaha pariwisata dimasa pandemi Covid-19 dengan tetap menekankan protokol kesehatan untuk mencegah berkembangnya Covid-19.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini diberikan dalam bentuk penyuluhan serta ditopang oleh kegiatan proses pembelajaran yang interaktif serta pemberian contoh implementasinya dalam pengembangan pariwisata sehat. Secara teknis, pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

Persiapan. Pada tahap persiapan ini dilakukan untuk menginventarisasi adanya perubahan kondisi masyarakat khususnya kelompok pengrajin bambu binaan sehingga desain kegiatan yang telah dilakukan dapat memberikan solusi bagi permasalahan mitra. **Pelaksanaan kegiatan.** Pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan penyuluhan: kewirausahaan, sadar wisata, dan protokol pencegahan penyebaran Covid-19.

Evaluasi dan monitoring kegiatan. Evaluasi dan monitoring kegiatan dilakukan secara periodik dengan melibatkan anggota pelaksana dan tokoh masyarakat desa dan kepala Desa Bawuran. Pelaksanaan evaluasi akan dilaksanakan pada akhir program kegiatan PKM. Evaluasi dilaksanakan terhadap keseluruhan untuk mengetahui derajat keberhasilan kegiatan berdasarkan target yang telah ditetapkan. Secara rinci kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Program

No.	Jenis Kegiatan	Partisipasi Mitra	Waktu Pelaksanaan
1.	Sosialisai kepada para pengusaha wisata terkait peningkatan kapasitas sehingga mampu mengembangkan pariwisata sehat dengan menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 di Desa Bawuran.	Seluruh pengusaha wisata di Desa Bawuran	29 Mei 2021
2.	Pelatihan kepada para pengusaha wisata terkait peningkatan kapasitas sehingga mampu mengembangkan pariwisata sehat dengan menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 di Desa Bawuran	Peserta Pelatihan memperhatikan pemaparan ahli dalam mengembangkan pariwisata sehat secara luring maupun daring	5 Juni 2021
3.	Pelatihan pembuatan SOP pengembangan pariwisata sehat dengan tetap mempertimbangkan upaya pencegahan penyebaran Covid- 19	Peserta Pelatihan memperhatikan pemaparan ahli dalam pembuatan SOP pengembangan pariwisata sehat secara luring maupun daring	12 Juni 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bawuran masuk dalam wilayah Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bawuran memiliki luas wilayah 49 Ha. Desa Bawuran terletak di pusat Ibukota Kecamatan Pleret dan 12 km dari Ibukota Kabupaten Bantul. Secara administratif Desa Bawuran memiliki batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan desa Sitimulyo, kecamatan Piyungan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonolelo Kecamatan Pleret. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pleret, kecamatan Pleret.

Desa Bawuran terdiri dari 7 Padukuhan yaitu Padukuhan Tegalrejo, Padukuhan Bawuran 1, Padukuhan Bawuran 2, Padukuhan Jambon, Padukuhan Kedungpring, Padukuhan Sentulrejo, Padukuhan Sanan. Wilayah Desa Bawuran memiliki kondisi topografi dengan bentang lahan berupa dataran serta memiliki kesuburan tanah yang tinggi dan cocok untuk budidaya pertanian tanaman pangan dengan lahan basah. Desa Bawuran berada di ketinggian 202 meter di atas permukaan laut, Desa Bawuran memiliki iklim ang cukup panas dengan curah hujan relatif kecil yaitu 47 mm. Suhu tertinggi yang tercatat di Desa Margomulyo adalah 33°C.

Berdasarkan data monografi Desa Bawuran tahun 2020, secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Bawuran adalah 6.097 Jiwa yang terdiri dari 3.112 jiwa lakilaki dan 2.985 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.123 kepala keluarga. KK Laki-laki:1.695 KK dan KK Perempuan: 364 KK.

Struktur penduduk menurut usia digunakan untuk mengetahui jumlah usia produktif dan non produktif pada suatu daerah yang berpengaruh pada perkembangan pembangunan dan kemajuan pada suatu daerah tertentu. Struktur penduduk menurut usia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu usia penduduk dikatakan produktif yaitu antara 16-60 tahun, sedangkan 0 - 15 tahun belum produktif, dan usia diatas 60 tahun adalah usia yang tidak produktif.

Mata pencaharian merupakan jenis lapangan pekerjaan yang ada di suatu daerah. Penduduk Desa Bawuran memiliki berbagai macam pekerjaan mulai sebagai petani hingga sebagai PNS. Sebagian besar penduduk di Desa Bawuran memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 27,9% dan buruh tani sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Bawuran masih mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian lain selain dibidang pertanian sangat bervariasi antara lain PNS, TNI, buruh industri, pengusaha, dan karyawan, artinya Desa Bawuran memiliki banyak pilihan untuk

menentukan mata pencaharian yang sesuai untuk mereka dan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian di Desa Bawuran. Ditinjau dari sisi pekerjaannya. Diperoleh informasi bahwa penduduk Bawuran terdiri dari 7961 orang yang sudah memiliki mata pencaharian dan 3046 belum bermata pencaharian.

Data mengenai penduduk menunjukkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di Bawuran, mereka perlu lebih diberdayakan karena masih banyak yang belum bermata pencaharian. Kalau pun mereka sudah bermata pencaharian mata pencaharian mereka kebanyakan adalah bertani. Profesi lain misalnya pengusaha, pedagang dan perajin sangat sedikit. Dengan kebanyakan penduduk berprofesi petani dan bahkan tidak bermata pencaharian, maka dapat dipahami manakala penduduk di desa ini tidak mudah dalam mengadopsi berbagai program inovasi pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan perekonomian, misalnya program pengembangan desa mandiri pangan, program agropolitan, dan pengembangan pariwisata. Banyak faktor yang menjadi penyebab lambatnya berbagai inovasi pembangunan desa. Kelemahan pembangunan pada tingkat desa antara lain disebabkan tidak hanya karena persoalan keuangan tetapi juga disebabkan karena persoalan sumber daya manusia yang kurang berkualitas.

Untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang pariwisata, perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan, terutama bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata yang ada di desa ini. Penyuluhan dan pelatihan kepariwisataan yang dimaksud dapat berupa latihan-latihan menjadi pramuwisata, membuat berbagai souvenir khas desa Bauran seperti replika dari obyek wisata yang ada di Bauran dan berbagai kerajinan rakyat yang hidup dan berkembang di desa ini, melakukan inovasi dan menetapkan makanan khas desa Bauran untuk menumbuhkan ekonomi kreatif, membuka toko-toko yang menjual makanan khas desa Bauran yang ditujukan terutama untuk wisatawan.

Peningkatan kapasitas pengusaha pariwisata dan masyarakat di desa Bawuran ini, yang telah dilakukan 3 kali, dapat dikatakan telah berhasil meningkatkan kapasitas pengusaha dan masyarakat desa Cawuran. Mereka kini memiliki kesadaran lebih tentang pariwisata, kewirausahaan dan pentingnya protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi covid-19. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Kapasitas Masyarakat Desa Bawuran

No	Kondisi sebelum Penyuluhan	Kondisi Sesudah Penyuluhan
1.	Masyarakat kurang menyadari pentingnya pariwisata	Lebih menyadari pentingnya pariwisata
2.	Masyarakat kurang menyadari pentingnya Kewirausahaan	Lebih menyadari pentingnya pemikiran bisnis dalam rangka mengembangkan pariwisata
3.	Masyarakat kurang menyadari pentingnya aspek kesehatan dalam mengembangkan pariwisata	Lebih telah memahami protokol kesehatan dalam mengembangkan pariwisata
4.	Jumlah pengusaha sekitar 70 an	Lebih banyak masyarakat yang akan membuka usaha pariwisata setelah pandemi berakhir
5.	Belum ada usaha akomodasi	Ada beberapa anggota masyarakat yang akan membuka usaha akomodasi
6.	Fasilitas untuk mendukung protokol kesehatan terbatas	Fasilitas pendukung protokol kesehatan bertambah karena bantuan dari UAD

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat yang dilaksanakan mendapat dukungan dari pemerintah setempat dan masyarakat. Dukungan kuat itu dapat dilihat dari berbagai dukungan pemerintah setempat dalam penyelenggaraan kegiatan dan dari banyaknya anggota masyarakat yang datang mengikuti kegiatan penyuluhan. Selain itu juga dapat dilihat

dari antusiasnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Dalam penyuluhan itu terlihat peserta penyuluha secara aktif berdiskusi dengan pemateri.

Meningkatnya peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata itu tentunya akan berdampak pada peningkatan sosial dan ekonomi. Sesudah penyuluhan akan lebih banyak pengusaha pariwisata. Selain itu juga akan lebih banyak jenis usaha yang akan dikembangkan. Selama ini di desa Bawuran dan sekitarnya belum ada pengusaha yang mengusahakan akomodasi, dan transportasi serta souvenir yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Rencana mereka itu akan dilaksanakan sesudah masa pandemi covid-19 berakhir. Selain masalah waktu, mereka juga masih perlu dibekali dengan kemampuan teknis terlebih dulu sebelum benar-benar membuka usaha. Oleh karena itu UAD akan membimbing mereka, mulai dari mempersiapkan sampai membuka usaha dan menjalankan usaha pariwisata yang dimaksud.

Pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya. Hambatan yang muncul dalam kegiatan ini adalah sulitnya untuk mensinergikan berbagai kepentingan sehingga pihak-pihak yang terlibat dapat memiliki kesamaan pandangan sehingga ditemukan kesepakatan mengenai pelaksanaan penyuluhan. Selain itu juga ada keterpaduan pelaksanaan penyuluhan dengan kegiatan lainnya.

Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman masyarakat. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa berbagai tindakan untuk memberdayakan masyarakat tidak bisa disinergikan. Pengertian terpadu tidak berarti semua jenis kegiatan pemberdayaan dilakukan secara serentak. Pengembangan masyarakat secara terpadu dapat digambarkan sebagai serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi. Pemberdayaan bukanlah program yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu singkat atau bersifat temporer. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan terus mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang paling tepat untuk komunitas.

Meskipun dapat dikatakan penyuluha berhasil, tampaknya masih ada berbagai kendala yang terjadi yang berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial. Kendala-kendala tersebut adalah:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar

Masyarakat kurang melakukan hubungan dengan masyarakat luar dapat menyebabkan kurangnya mendapat informasi tentang perkembangan dunia. Hal ini mengakibatkan masyarakat desa Bawuran terbatas kemampuannya dalam mengakses informasi tentang perkembangan pariwisata di tempat lain, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang terlambat

Masyarakat Desa Bawuran kurang melakukan hubungan dengan masyarakat luar, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat tersebut menjadi lambat. Hal ini disebabkan mereka kurang atau belum menerima informasi tentang kemajuan masyarakat lain. Hal itu tentunya menghambat pengenalan pariwisata desa Bawuran di masyarakat luas.

3. Adat atau kebiasaan

Ada sebagian kecil masyarakat desa Bawuran yang merasa khawatir adat atau kebiasaan yang dianut menjadi punah jika mereka menerima unsur-unsur baru bahkan dapat merusak tatanan atau kelembagaan sosial yang mereka bangun dalam masyarakatnya.

4. Ketergantungan (dependence).

Ketergantungan suatu komunitas terhadap orang lain (misalnya terhadap pendamping sosial) menyebabkan proses “pemandirian” masyarakat membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama.

5. Rasa tidak percaya diri (self distrust)

Rasa tidak percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini membuat orang menjadi sulit berkembang karena ia sendiri tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Rasa kurang percaya diri sebagian masyarakat Bawuran terjadi

kaena terbatasnya kemampuan mereka dalam hal pariwisata dan kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan menjadi solusi.

Aspek yang bersifat eksternal dalam hal ini adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar organisasi meliputi:

1. Partisipasi masyarakat mentaati aturan dalam organisasi

Efektifnya aturan dalam badan pengelolaan organisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat untuk memperoleh atau melaksanakan pembangunan. Namun hal tersebut yang kurang terlihat adalah masyarakat di kawasan, masih rendah partisipasinya dalam memperoleh tujuan organisasi. Sehingga hal ini kadangkala terjadi setelah mendapat teguran dari aparat, hal itu bukan karena masyarakat tidak mau mengurus organisasi atau sengaja melanggar tetapi lebih banyak mereka tidak tahu mengenai pengelolaan organisasi. Hal itu tidak lain karena sosialisasi aturan ini bagi masyarakat tersebut masih kurang.

2. Situasi Pandemi-covid-19 yang belum berakhir

Situasi ini tampaknya menjadi kendala besar bagi masyarakat untuk lebih berperan dalam pengembangan pariwisata. Pandemi covid-19 telah menyurutkan minat masyarakat, bahkan telah membuat masyarakat yang sebelumnya telah membuka usaha pariwisata, terpaksa menutup usahanya karena wisatawan yang datang ke desa ini menurun bahkan mendekati tidak ada wisatawan yang datang.

Menghadapi berbagai kendala itu, UAD akan mencoba supaya masyarakat lebih tahan dan lebih bermotivasi menjaga usahanya serta lebih memiliki kemampuan dan keberanian dalam membuka usaha, Langkah konkrit yang akan dilaksanakan adalah menawarkan pendampingan pada masyarakat dalam mempersiapkan usaha pariwisata. Pendampingan tersebut akan diawali dengan peningkatan kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam usaha pariwisata, misalnya kemampuan mengolah makanan, kemampuan bahasa asing, manajemen usaha serta kemampuan dalam mengembangkan usaha kriya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan penyuluhan terhadap masyarakat desa Bawuran, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyuluhan terhadap pengusaha dan masyarakat desa Bawuran terbukti memberikan peningkatan kapasitas masyarakat. Itu dapat dilihat dari pendapat mereka tentang pelaksanaan penyuluhan serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata, kewirausahaan dan pentingnya protokol kesehatan.
2. Kondisi kehidupan Masyarakat masih perlu diberdayakan secara lebih lanjut dengan pemberdayaan masalah kemampuan teknis, khususnya dalam sebagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat Bawuran menjadi masyarakat yang sadar terhadap pariwisata. Yakni masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi sebagai penerima wisatawan. Dengan kesadarannya itu mereka dapat membuat wisatawan yang datang merasa nyaman.
3. Para pengusaha pariwisata di desa Bawuran perlu lebih diberdayakan, yakni dibekali dengan kemampuan teknis berusaha serta kemampuan teknis memproduksi produk wisata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disarankan berupa :

1. Pemberdayaan terhadap pengusaha pariwisata perlu dilanjutkan dengan pembekalan kemampuan teknis berusaha pariwisata
2. Dibutuhkan pengawasan dan kontrol yang lebih ketat terhadap implementasi kegiatan program bantuan untuk menghindari penyalahgunaan anggaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada

1. Kepala desa dan ketua Pokdarwis desa Bawuran Pleret Bantul,
2. Kepala LPPM Universitas Ahmad Dahlan
3. Rektor Universitas Ahmad Dahlan .

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, D. & Bromiley, R., (2008). *Community Empowerment in practice: Lessons from CommunitiesFirst*. Joseph Rowntree Foundation: York
- Adisasmita R. 2006. *Membangun desa partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Chok, S., Macbeth, J. & Warren, C. (2007). Tourism as a Tool for Poverty Alleviation: A Critical Analysis of ‘Pro-Poor Tourism’ And Implications for Sustainability. *Current Issues in Tourism*, 10(2-3), 144-164.
- Ife dan Tesoriero (2008) Ife, J dan F. Tesoriero. 2008. *Community Development*. (terj). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kamarudin, K.H., (2013). Local Stakeholders Participation in Developing SustainableCommunity Based Rural Tourism (CBRT): The Case of Three Villages in The EastCoast of Malaysia. *International Conference on Tourism Development*, pp. 33 – 40.
- Lamberti, L., Noci, G., Guo, J. & Zhu, S. (2011). Mega-events as drivers of community participation in developing countries: The case of Shanghai World Expo. *Tourism Management*, 32(6), 1474-1483.
- Lin, D. & Simmons, D. (2017). Structured inter-network collaboration: Public participation in tourism planning in Southern China. *Tourism Management*, 63, 315-328.
- Nicolaides, A. (2020). Sustainable Ethical Tourism (SET) and Rural Community Involvement. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1)..
- Slamet (2003). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Syahyuti. (2006). *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori, dan Indikator serta Variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493-504.